



## Relevansi Penerapan Etika Guru dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Era Milenial

Ananda Puspakartika<sup>1</sup>, Syihabuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Pascasarjana-Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [anandapuspakartika.04@upi.edu](mailto:anandapuspakartika.04@upi.edu)<sup>1</sup>, [syihabuddin@upi.edu](mailto:syihabuddin@upi.edu)<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to find out about teacher ethics from the view of Ki Hadjar Dewantara. The relationship between teacher ethics in educational development and the role of teacher ethics in the present. This paper will also discuss the ethical values that are taught according to Ki Hadjar Dewantara and the relevance of implementation of teacher ethics from the perspective of Ki Hadjar Dewantara in the millennium era. This research uses a descriptive qualitative approach method. The research found three ethical principles of exemplary Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sun Tulodo, In Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* has such great impact if indeed the teachers carry out and apply the three ethical terms above from KHD in the millennium era. That an ethical teacher is a person of good character, that is, who can fulfil his true role and mandate as an educator. Teachers not only teach academic subjects but are encouraged to be able to provide motivation, encouragement and enthusiasm to their students in achieving their goals. From the perspective of Ki Hajar Dewantara, if ethics are applied in the way of life humans will come to the goal of a life of peace and happiness.

**Keywords:** *Ethics Teachers, Ki Hadjar Dewantara, Philosophy*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang etika guru dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara. Hubungan antara etika guru dalam perkembangan Pendidikan dan peran etika guru dimasa sekarang. Tulisan ini juga akan membahas nilai-nilai etika yang diajarkan menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansi penerapan Etika Guru dalam perspektif Ki Hadjar dewantara di Era Milenial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekriptif. Dari penelitian hasil yang didapatkan adalah : tiga prinsip etika keteladanan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* istilah atau semboyan itulah memiliki arti dan makna yang begitu besar jika memang para guru melaksanakan dan menerapkan istilah dari KHD terutama di masa era milenial. Bahwa guru yang menjunjung tinggi nilai etika tentunya yang berakhlakul karimah yaitu bisa menjalankan peran dan amanat yang sesungguhnya sebagai seorang pendidik. Guru bukan hanya mengajarkan secara akademik namun diminta untuk bisa memberikan motivasi, dorongan dan semangat kepada muridnya dalam menggapai cita-cita. Dalam persepektif Ki Hajar Dewantara yang mana hakikatnya manusia jika beretika dan bermoral maka akan sampai pada tujuan kehidupan yakni ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan.

**Kata Kunci:** Etika Guru, Ki Hajar Dewantara, Filsafat

## PENDAHULUAN

Pada abad sekarang kita sudah memasuki abad ke-21 dimana zaman sudah berkembang dengan modern dan teknologi yang semakin canggih. Apalagi dalam Pendidikan sudah semakin banyak sekali sekolah-sekolah yang sudah memanfaatkan teknologi dan informasi. Dunia Pendidikan pun sudah mengalami banyak perubahan. Meski demikian bagaimana seorang guru menjadi guru yang baik di era zaman milenial seperti ini. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan Pendidikan. Seyogyanya seorang guru adalah seseorang yang mengayomi, mendidik, dan mengajarkan nilai kebaikan. Menjadi garda terdepan dalam dunia Pendidikan. Banyak sekali para pendidik yang menjadi seorang guru di usia muda. Bahkan untuk menjadi seorang guru untuk saat ini penuh tantangan dengan menghadapi era globalisasi. Tantangan dimana para siswa sudah mengenal *gadget* dan mempunyai akun *social media*. Lalu apa itu etika guru. Pada tulisan ini akan mengkaji etika guru menurut pandangan filsuf Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara dan penerapannya serta relevansi di era milineal. Etika adalah hal yang berkaitan dengan moral dan nilai-nilai dalam kehidupan seseorang menurut (Dewantara, 2017, p. 2) “Objek material dari Etika adalah segala hal yang bersangkutan paut dengan tingkah laku manusia.” Dalam penelitian ini pendekatan yang di pakai dalam adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana menurut (Abdussamad Zuchri, 2021, p. 30) “Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami”. Pendapat lainnya menurut (Moleong, 2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini menggunakan metode alamiah dimana kita mengamati perilaku, tingkah laku, pemikiran dan menuangkannya dalam kata-kata dan Bahasa. Pada penelitian ini juga membahas Ki Hajar Dewantara terkait pemikirannya tentang pentingnya peranan guru dan pendidikan di Indonesia.

Etika adalah yang membicarakan tentang nilai baik buruknya seorang manusia.. Secara etimologi kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti sifat, watak kebiasaan, tempat yang biasa. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. (Bagus, 2000, p. 217). Beranjak dari kata etika secara etimologi, etika disebut juga moral. Pendapat Bertens (2013, hlm 6) dalam (Ibrahim & Hendriani, 2017) “arti kata moral bisa dipandang sebagai kata benda dan kata sifat. Jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi, moral yaitu nilai-nilai atau norma- norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”. Dari makna etika yang telah dikemukakan oleh Berterns ternyata dalam pandangan Filsuf pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama terkait kajian etika yakni kita akan mendapatkan kedamaian, ketentraman, kebahagiaan dan keseimbangan dari pendidikan yang kita peroleh. Itu adalah tujuan mulia dari Pendidikan. Persepektif ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

Adapun penelitian tentang Etika guru dalam pandangan Ki Hajar Dewantara sudah ada beberapa yang melakukan penelitian tersebut. Penelitian pernah dilakukan oleh (Ibrahim & Hendriani, 2017) pada penelitiannya yang berjudul “Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme” Penelitian ini membahas tentang etika guru menurut Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang serupa terkait dengan kajian etika. Menurut beliau tujuan mulia dari pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk menemukan kehidupan yang teratur, tentram, damai, dan bahagia. Kehidupan yang bahagia adalah muara dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan.

Penelitian selanjutnya juga telah dilakukan oleh (Wardani, 2010) pada penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara” penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among, tut wuri handayani dan tringa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa . Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Dewasa ini, tuntutan dan peran guru semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya yang berlaku di Indonesia. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Penerapan konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara perlu dilaksanakan agar terwujud untuk Indonesia yang memiliki karakter dan etika yang baik.

Senada dengan itu penelitian lainnya dari (Setiyaningsih, 2020) yang berjudul “ Peran Etika dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru SD” penelitian ini membahas tentang (1) Karakter bagi calon guru SD; (2) Perencanaan Penanaman nilai-nilai karakter dalam mata kuliah Etika dan Profesi Kependidikan; (3) Langkah-langkah Kontribusi Mata Kuliah Etika Profesi dan Kependidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter; (4) Integritas Mata Kuliah Etika Profesi dan Kependidikan dalam membangun Karakter Mahasiswa; (5) Evaluasi Proses Penerapan mata kuliah etika dan profesi kependidikan.

Dari penelitian ini di harapkan bisa menjawab rumusan masalah yakni etika guru dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara. Hubungan antara etika guru dalam perkembangan Pendidikan dan peran etika guru dimasa sekarang. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih dalam nilai-nilai etika yang diajarkan menurut Ki Hadjar dewantara. Yang mana pada penelitian ini berfokus pada etika guru dimasa sekarang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian tentang etika guru sangatlah penting. Dengan begitu, dilakukan penelitian ini peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait Etika guru di masa sekarang menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya yang bisa menjadikan guru-guru yang berkualitas, berakhlak mulia, dan membimbing dengan sepenuh hati. Bukan hanya mengajarkan akademik saja namun juga tak lupa menunjukkan dan mencontohkan nilai nilai kebaikan. Serta menjadikan siswa-siswa yang bisa menjunjung tinggi etika dan berbudi luhur.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan oleh peneliti berasal dari hasil penelitian atau studi terdahulu yang masih memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini dan mengkaitkan hasil pemikiran penulis menjadi hal yang baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Etika guru dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat (SS), putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III. Dari genealoginya SS adalah keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai bangsawan Jawa, SS mengenyam pendidikan ELS (Europeesche Lagere School) – Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa . KHD juga menempuh Pendidikan STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen), namun KHD tidak menamatkan sekolahnya karena kondisi KesehatanKeteguhan hatinya untuk memperjuangkan nasionalisme

Indonesia lewat pendidikan dilakukan dengan resistensi terhadap Undang-undang Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonnantie, 1932). Undang-undang yang membatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangannya di bidang politik dan pendidikan inilah kemudian pemerintah Republik Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, mengangkat Gagasan Ki Hajar Dewantara 11 KHD sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950). KHD mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah Mada (1959). Pemerintah RI mengangkat KHD sebagai Pahlawan Nasional (1959). Meski perjuangannya belum selesai untuk mendidik putra bangsa, jelas KHD memelopori lahirnya pendidikan di Indonesia. KHD wafat pada 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta. (Wiryopranoto et al., 2017).

Dari pemaparan biografi singkat tentang Ki Hadjar Dewantara, beliau memiliki peranan besar dalam Pendidikan dan di kenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Beliau pula yang memperjuangkan Pendidikan melalui Taman Siswa. Melalui Taman Siswa inilah lahir pemikiran-pemikiran beliau yang luar biasa. KHD menemukan istilah yang harus dipatuhi dan menjadi karakter, yaitu *Patrap Guru*, atau tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat (Ki Hadjar Dewantara, 1952, pp. 107–115).

Dalam pembahasan ini mengenai etika guru, makna etika sendiri sudah dijelaskan di pendahuluan dan mungkin akan lebih di perdalam pada bagian etika menurut Ki Hadjar Dewantara. Pendapat (Ibrahim & Hendriani, 2017) dalam individu maupun masyarakat nilai-nilai etika yang terkandung pada dasarnya nilai yang tidak boleh bertentangan dari ketetapan wahyu Tuhan yakni nilai kebaikan akhlak dan budi pekerti. Senada dengan itu para guru juga harus memiliki rasa budi pekerti yang baik. Betapa pentingnya perilaku guru atau etika dalam mencerdaskan anak bangsa yang mana menjadi pilar pertama. Ada istilah dari KHD yang sangat terkenal, yaitu:

\* *Ing ngarsa sung tulada* (di depan menjadi contoh atau teladan)

\* *Ing madya mangun karsa* (di tengah membangun motivasi atau cita-cita)

\* *Tut wuri handayani* (dari belakang mendorong dan mengikutinya)

### **Persepektif Penulis tentang Etika guru dan Relevansi Penerapan di Era Milenial**

Di era milenial pada saat ini para siswa sudah mengalami perubahan karakter yang berbeda dari zaman sebelumnya. Dimana metode pengajaran harus diperbaharui dengan disisipkan nilai-nilai kebaikan. Tiga prinsip etika keteladanan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* istilah atau semboyan itulah memiliki arti dan makna yang begitu besar jika memang para guru melaksanakan dan menerapkan istilah dari KHD. Dimana pada *Ing ngarsa sung tulada* seorang guru haruslah menjadi teladan yang baik untuk murid-muridnya. Dalam filosofis Jawa yang sering kita dengar yakni "*digugu lan ditiru*" yakni guru itu dipercaya. Semua yang dilakukan guru akan diikuti dan di contoh. Apalagi jika siswatersebut masih berada di fase SD (sekolah dasar) segala perkataan guru akan memiliki pengaruh besar. Para guru bukan hanya bertanggung jawab terhadap anak didiknya namun juga dirinya sendiri.

*Ing madya mangun karsa* yang artinya Seorang guru seharusnya bisa memberikan dorongan semangat, motivasi dan cita-cita untuk anak didik. Guru juga haru membangkitkan mereka menjadi pribadi yang memiliki semangat dan kemauan untuk menggapai cita-citanya.

*Tut Wuri Handayani* sudah sangat sering didengar dan mungkin bahkan tak asing yang makna artinya di belakang mendorong atau mengikutinya. Dimana seorang guru meski berada di belakang

tetap memberikan dorongan, semangat dan menunjukkan jalan untuk mereka berjalan sendiri atau mandiri. Guru tetap mengamati dan memberikan arahan.

Pendidikan dengan sistem among yang digagasi oleh Ki hadjar Dewantara harusnya sudah mampu menjadi pedoman untuk menjadi guru atau pamong dalam era saat ini dan mesih sangat relevan. Sistem among sendiri adalah seorang pendidik untuk bisa berperilaku baik, bijaksana, dan benar dalam kehidupan sehari-hari siswa bisa meneladani perilaku dari gurunya. Nilai-nilai kemanusiaan harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru mengantarkan mereka baik secara emosional dan spiritual. Selain menerapkan tiga dasar filosofi dari Ki Hajar Dewantara, penulis mengusulkan bahwa untuk menghadapi era milenial pada saat ini, ada beberapa nilai penting yang dibutuhkan oleh para pendidik yang terangkum sebagai berikut:

1. Guru yang mampu membantu peserta didiknya menuju hidup yang tertib, damai dan bertakwa terhadap tuhan Yang Maha Esa.
2. Seorang guru yang bisa menerapkan trisakti jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa.
3. Guru yang menjalankan tiga prinsip etika keteladanan Ki Hajar Dewantara Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani.
4. Guru yang menghindari segala perbuatan yang kurang baik dalam hidup seperti obsesi yang berlebihan dengan jabatan dan kekuasaan. Dengan ini peserta didik di harapkan dapat memiliki nilai moral yang lebih baik.
5. Guru tidak hanya mengajarkan akademik saja namun juga nilai etika. Seorang guru di harapkan untuk bisa mengaplikasikan nilai etika baik di dalam lingkungan pendidikan dan di luar lingkup Pendidikan.
6. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya mengajarkan metode-metode yang tradisional tanpa memperdulikan kebutuhan siswa pada saat ini. Sebagai seorang guru di era milenial di harapkan untuk bisa memahami perkembangan Informasi teknologi. Dan menerapkan serta mengajarkan nilai-nilai etika dalam komunikasi di dunia digital.

Dari penjelasan diatas bahwa guru yang etis tentunya yang berakhlakul karimah dalam sebutan lain yaitu bisa menjalankan peran dan amanat yang sesungguhnya sebagai seorang pendidik.

Pendapat (Wiryopranoto et al., 2017, p. 175) Kita berhamba kepada Sang Anak: Kita dengan ikhlas hati dan bebas dari ikatan apapun, mendekati Sang Anak dan mengorbankan diri kepadanya. Jangan si murid untuk si guru tetapi si guru untuk si murid. Bagi Wiryopranoto, seorang guru harus mempunyai hati yang ikhlas terutama saat mengayomi dan mendampingi. Berdasarkan paparan tersebut betapa etika guru dalam pandangan KHD perlu dipahami kembali dan diterapkan pada semua guru dalam mendidik murid-murid tujuannya agar menjadi guru yang baik.

### **Hubungan Filsafat dan Etika**

Filsafat dan etika adalah hal yang berkesinambungan. Dalam bukunya (Bagir, 2005, pp. 189–190) mengatakan bahwa etika dan filsafat seringkali disamakan. Arti kata filsafat tersendiri yakni (Rahayu, 2019) menjelaskan bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani “philosophia” dari kata “philos” artinya cinta dan “Sophia” artinya pengetahuan yang bijaksana. Ilmu filsafat dalam perkembangannya pun melahirkan cabang-cabang filsafat lainnya. Etika adalah cabang dari filsafat moral. Kata etika sendiri menurut (Edwards, Encyclopedia of Philosophy: 81) in (Wilujeng, 2013) “The term „Ethics is used in three different but related ways, signifying 1) a general pattern or way of life, 2) a set rules of conduct or moral code, 3) inquiry about way of life of rules of conduct”.

Sedangkan menurut Kohlber dalam (Sjarkawi, 2006) Kata moral berasal dari kata Mores dalam bahasa Latin. Mores sendiri berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.

Dari pemaparan tersebut arti kata moral dan etika memiliki kesamaan untuk menunjukkan nilai perbuatan manusia yang baik atau buruknya. filsafat dan etika memiliki hubungan. Dimana filsafat moral juga menjelaskan tentang baik buruknya manusia dalam menjalani kehidupan. Antara etika, filsafat, dan juga ilmu memiliki hubungan yang erat sebagai salah satu cabang dalam filsafat etika yang akan memberikan arahan untuk ilmu agar membawa manfaat untuk semuanya. Norma- norma dalam kehidupan manusia juga dibicarakan dalam etika yang merupakan cabang dari filsafat.

Filsafat dan etika juga hal yang tak bisa di pisahkan. Untuk etika pada pada pembahasan ini dimana nilai etika seorang guru yang bertanggung jawab juga pada nilai etika para siswa. Etika di era milenial. Mulai dari etika mengirim pesan kepada yang lebih muda dan tua. Juga berkomentar yang baik di media sosial dan pasti etika saat berbicara.

## SIMPULAN

Etika guru sangatlah penting dalam perkembangan Pendidikan. Manusia adalah makhluk berbudaya yang dimana nilai etika menjadikan segala sesuatunya ada aturan. Dimana seorang guru yang merupakan ujung tombak dikelas. Mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dengan sepenuh hati. Siswa banyak berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan gerak gerik dari seorang guru menjadi contoh untuk siswa. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru yang bermartabat dan berkualitas yakni guru yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan juga memiliki pribadi yang baik. Tiga prinsip etika keteladanan Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani* harus di praktikkan kembali dengan benar. Bahwa mengenai tujuan yang sebenarnya adalah hidup yang mulia untuk mencapai ketentraman dan kedamaian dengan berperilaku baik. Namun guru juga harus mengikuti perkembangan zaman yang juga tidak mengesampingkan nilai-nilai kebaikan agar sesuai dan relevan pada era milenial saat ini. Nilai-nilai Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan perkembangan saat ini akan tetapi penulis menambahkan beberapa poin yang di harapkan menambah nilai moral sesuai dengan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Rapanna Patta (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat islam*. PT Mizan Publika.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat* (Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewantara, A. (2017). *FILSAFAT MORAL Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (: Marcell (ed.); 4th ed., Vol. 4, Issue 1). PENERBIT PT KANISIUS.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 135–145.
- Ki Hadjar Dewantara. (1952). *Dari kebangunan nasional sampai proklamasi kemerdekaan : kenang-kenangan ki Hadjar Dewantara*. Endang.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif [Edisi Revisi]*. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, W. (2019). Manajemen Diri. *An-Nuha*, 17(1), 79–90.
- Setiyaningsih, D. (2020). Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai

- Karakter Mahasiswa Calon Guru Sd. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 4(1), 27–36.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak : peran moral, intelektual, emosional dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Bumi Aksara.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- Wilujeng, S. R. (2013). Filsafat , Etika dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan. *Humanika*, 17(1), 79–90.  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>
- Wiryoprano, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*.